

**Tindakan Sosial Warga Miskin Nahdhatul Ulama dalam Melaksanakan
Tradisinya di Desa Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan**

**Oleh: Muhammad Harits Abdulloh
NIM: 071014058**

**Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014**

Abstrak

NU merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia. Akan tetapi mayoritas warga NU hidup miskin. Data Kementerian PDT menyebutkan, dari 14 persen penduduk miskin dari jumlah penduduk Indonesia 220 juta jiwa, sebanyak 90 persen di antaranya adalah warga NU yang mendiami pelosok pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan sosial warga miskin NU terhadap pelaksanaan tradisi kehidupan NU, untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan warga miskin NU terhadap pelaksanaan tradisi kehidupan NU, dan untuk Mengetahui upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berupaya untuk memaparkan dan memberi gambaran tentang usaha yang dilakukan warga NU miskin yang masih melaksanakan tradisi NU, upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari warga NU miskin, bagaimana warga NU miskin memaknai tradisi NU. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa warga miskin NU di Raci masih berusaha untuk melaksanakan tradisi kehidupan karena takut digunjing tetangga apabila tidak melaksanakannya. Sebenarnya warga miskin NU merasa keberatan, karena biayanya cukup besar. Sementara itu penghasilan warga NU miskin Raci rata-rata belum dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Itulah sebabnya, ketika warga NU miskin ini akan menyelenggarakan tradisi kehidupan, mereka memiliki strategi agar dapat melaksanakan tradisi kehidupan. Cara yang mereka lakukan yakni; menabung, meminjam uang ke tetangga, saudara, majikan.

Kata Kunci: NU, Kemiskinan, dan Tradisi NU.

Abstract

NU is the largest Muslim organization in Indonesia. However, the majority of the poor live NU. Data from the Ministry PDT mention, from 14 percent of the poor of Indonesia's population of 220 million, 90 percent of whom are citizens who inhabit corners NU pedesaan. Tujuan this study was to determine the social action on the implementation of the poor NU NU tradition of life, to know what are the efforts made towards the implementation of the poor NU NU tradition lives, and for Knowing addressing the needs of everyday life.

This type of research used in this study is descriptive that seeks to describe and illustrate the efforts of poor people who still carry NU NU tradition, an effort to meet the daily needs of NU poor, how the poor NU NU interpret tradition. Collecting data through in-depth interviews (in-depth interview) by using interview guide (interview guide).

The results of this study it can be concluded that the poor NU in Raci still trying to carry out the tradition of life for fear digunjing neighbors if not execute it. Actually, the poor NU objected, because the cost is quite large. While the income of poor NU Raci average can not be used to meet the needs of everyday life. That is why, when this poor NU will hold the tradition lives, they have a strategy in order to carry out the tradition of life. The way they do that; saving, borrowing money to neighbors, relatives, employers.

Keywords: *NU, Poverty, and NU Tradition.*

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat Indonesia sejak awal tahun 1970-an memperlihatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan komunitas Islam yang sangat mendasar di dalam transformasi sosial pada tingkat ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Demikian besarnya perubahan itu sehingga memunculkan lapisan elite intelektual Islam modern dalam jumlah yang sangat besar, seolah-olah telah memisahkan sejarah masyarakat Indonesia modern, terutama sejarah Orde Baru, serta sejarah kolonial dan sejarah Orde Lama (Djoko Surjo, dkk, 2001:1)

Terdapat banyak Gerakan dan organisasi massa Islam di Indonesia. Ormas Islam di Indonesia yang mempunyai banyak massa ialah Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad. Sementara,

gerakan Islam di Indonesia yang mempunyai massa banyak ialah Tarbiyah, Hizbut Tahrir, Salafi, Jama'ah Tabligh. Tujuan ormas Islam dan gerakan Islam di Indonesia adalah untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat Indonesia. Ormas Islam dan gerakan Islam masing-masing punya metode dakwah yang bisa memudahkan umat Islam memahami ajaran Islam.

Nahdhatul Ulama merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, NU didirikan dengan tujuan mempertahankan dakwah kultural yang telah dilakukan oleh para wali, da'i, kyai yang telah mendakwahkan Islam di Jawa. Tradisi-tradisi kultural yang dilaksanakan NU sudah menjadi bagian yang "seharusnya" diamalkan, karena tujuan warga NU mengamalkan tradisinya untuk menambah pahala. Warga Nahdhatul

Ulama dikenal patuh terhadap pemimpinnya. Mereka seringkali melaksanakan tradisi-tradisi NU dengan mengundang tetangga-tetangga dan kerabatnya untuk datang membantu (buwuh) melaksanakan tradisi-tradisi NU, serta biasanya mereka membantu dengan membuat makanan dan minuman, menyebarkan undangan, dan sebagainya (www.nu.or.id).

Kemiskinan seringkali didefinisikan sebagai fenomena ekonomi semata. Artinya rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Sebagian ilmuwan mungkin menganggap hal ini benar, tetapi kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan hanya kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau standar hidup layak. Namun lebih dari itu, esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya (Bagong Suyanto, 2013:2). Pengertian tentang kemiskinan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. (Bagong Suyanto, 2013:2)

Kemiskinan rata-rata banyak ditemui di pedesaan, karena di pedesaan lapangan pekerjaannya homogen, tingkat pendidikannya

rendah (rata-rata warga di desa hanya lulus SD), fatalis, sarana dan prasarana di desa kurang memadai. Warga NU rata-rata hidup pada garis kemiskinan, karena mayoritas tinggal di pedesaan. Warga NU di pedesaan rata-rata bekerja menyesuaikan dengan kondisi alam yang ada di desa. Mayoritas warga NU di pedesaan hanya lulus SD dan bersifat fatalis, sehingga warga NU di pedesaan tunduk dan selalu menjalankan setiap perkataan Kyai. Selain di pedesaan, banyak warga miskin NU yang tinggal di perkotaan. Warga miskin NU yang tinggal di perkotaan sebagian besar bekerja di sektor informal seperti menjadi PKL, pedagang asongan, kuli bangunan ataupun bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan penjelasan di atas muncullah keingintahuan peneliti terhadap tindakan sosial warga miskin Nahdhatul Ulama dalam melaksanakan tradisinya di desa Raci, kecamatan Bangil, kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, terdapat pertanyaan penelitian yang diajukan untuk menjawab permasalahan tersebut, antara lain : Bagaimanakah tindakan sosial warga miskin NU terhadap pelaksanaan tradisi kehidupan warga NU?, bagaimana upaya yang dilakukan warga miskin NU agar dapat melaksanakan tradisi kehidupan warga NU?, dan bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari warga miskin NU?.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Teori Tindakan Sosial, Max Weber

Sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Tujuan Weber tidak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, bukan pada kolektivitas. "Tindakan dalam pengertian pada orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual". (George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2005:37). Berbeda dengan Marx dan Durkheim yang memandang tugas mereka adalah mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan sosial manusia dan lebih mengarah pada fungsionalisme dalam kehidupan masyarakat.

Jenis-Jenis Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe) untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif

para pelakunya, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektual.

Tindakan Rasional Sarana-Tujuan/ Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan yang ditentukan oleh harapan perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Warga NU berusaha untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan dengan cara menabung dari hasil pekerjaannya, mencari pinjaman uang ke tetangga, saudara, dan kerabat.

Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa, yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

Nilai agama Islam yang digunakan oleh warga NU dalam melaksanakan tradisi NU ialah ajaran untuk memperbanyak mengingat Allah, memperbanyak sholawat kepada Rasulullah SAW, barang siapa yang bersholawat kepada

Rasulullah SAW maka akan mendapatkan Syafa'at dari Rasulullah SAW ketika berada di akhirat, barang siapa mengingat Alloh di waktu luang, maka Alloh akan mengingatnya di waktu sempit(Al-Hadits). Hadits ini yang dijadikan acuan oleh warga NU untuk melaksanakan tradisi-tradisi NU seperti: diba'an, tahlilan, selamatan, yasinan, dan lain-lain. Karena ingin mendapatkan pahala dari Alloh dan syafa'at dari Rasulullah SAW.

Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Ledakan kemarahan seorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan adalah contoh dari tindakan afektif ini. (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2005:37).

Warga NU apabila tidak bisa melaksanakan tradisinya maka mereka akan merasa gelisah, karena khawatir memperoleh sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya. Namun sebaliknya, apabila warga NU bisa melaksanakan tradisi kehidupan, maka mereka akan mengucapkan syukur kepada Allah karena diberikan kemudahan untuk bisa melaksanakan tradisi.

Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional karena yang berorientasi pada tradisi masa lampau. Seseorang melakukan

tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. (Siahaan, 1986:200).

Warga NU masih mempertahankan tradisi-tradisi NU karena tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun dari para pendahulu mereka. Para pendahulu mereka membuat tradisi-tradisi NU karena awal mula menyebarkan Islam ke tanah Jawa mereka masuk lewat perdagangan, perkawinan, akulturasi, asimilasi dengan budaya setempat. Cara penyebaran Islam di tanah Jawa yang paling efektif ialah dengan melakukan akulturasi dan asimilasi dengan budaya Jawa. Dulu ketika ada orang meninggal dunia ada ritual memperingati hari kematiannya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dengan membaca mantra-mantra tertentu dan minum minuman yang memabukkan.

Setelah Islam masuk ke tanah Jawa, tradisi memperingati hari kematian seseorang tetap dilakukan tetapi mengubah isinya. Membaca mantra-mantra tertentu diganti dengan membaca Al-Fatihah, sholawatan, dan lain-lain. Minum minuman memabukkan diganti dengan minuman menyegarkan dan makan berkat, sehingga agama Islam mulai diterima oleh masyarakat dan tersebar ke seluruh Indonesia. Tradisi ini kemudian diajarkan dari generasi ke generasi, dan warga NU masih tetap melaksanakan tradisi NU.

Apabila tidak melaksanakan tanpa ada alasan yang dibenarkan, biasanya warga NU itu akan diberi sanksi sosial, misalnya digunjingkan.

Pembahasan

Tindakan Sosial Berorientasi Rasional Instrumental

Mayoritas warga miskin NU menggunakan cara menabung dari penghasilan mereka sebagai usaha untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pelaksanaan tradisi kehidupan. Sedangkan beberapa warga miskin NU mencari pinjaman uang ke tetangga, kerabat, dan majikan untuk bisa memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi kehidupan, karena dari upah pekerjaan mereka belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk melaksanakan tradisi. Tindakan yang mereka lakukan termasuk ke dalam tindakan sosial berorientasi rasional instrumental, karena warga miskin NU tersebut melakukan berbagai usaha untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan.

Warga miskin NU yang mengalami kesulitan ekonomi ketika akan melaksanakan tradisi kehidupan maka akan meminta bantuan berupa meminjam uang ke kerabat, tetangga, saudara. Sifat bantuan pinjaman uang yang diberikan berbeda-beda, yaitu adanya bersifat sukarela dan ada juga yang sifatnya pinjam/hutang. Sifat bantuan pinjaman uang yang diterima oleh warga miskin NU, bersifat *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian

umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. (www.wikipedia.com).

Tindakan warga miskin NU yang berusaha mencari pinjaman uang ke tetangga, majikan, saudara termasuk dalam tindakan sosial berdasarkan rasional instrumental, karena warga miskin NU tersebut melakukan berbagai upaya untuk bisa melaksanakan tradisi.

Apabila ada tetangga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi ketika hendak melaksanakan tradisi kehidupan, maka warga miskin NU membantu dengan semampunya. Hal tersebut dilakukan karena warga miskin NU juga merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mayoritas warga miskin NU memberikan bantuan kepada tetangga yang mengalami kesulitan ekonomi, yang bersifat sukarela berupa uang, sembako, dan kadang-kadang juga tenaga. Warga miskin NU tersebut membantu semampunya, karena juga membutuhkan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan bantuan yang diberikan oleh beberapa warga miskin NU yang bersifat utang, para peminjam meminta untuk segera mengembalikan utang ketika pelaksanaan tradisi sudah selesai. Bantuan yang diberikan berupa uang secukupnya dan sembako secukupnya.

Tindakan yang dilakukan oleh warga miskin NU di Raci merupakan tindakan rasional instrumental. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai upaya untuk mencapai

tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan ialah memberikan bantuan berupa uang, sembako baik bersifat pinjaman maupun yang bersifat sukarela dengan tujuan tetangga tersebut bisa melaksanakan tradisi kehidupan.

Intensitas pelaksanaan tradisi kehidupan tidak bisa diprediksi karena perubahan siklus kehidupan itu *sunnatulloh* dan hanya Allah yang tahu. Warga miskin NU akan melaksanakan tradisi kehidupan apabila mereka mengalami perubahan siklus kehidupan. penjelasan warga miskin NU tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas pelaksanaan tradisi kehidupan dalam satu tahun tidak bisa diprediksi karena tidak tentu, tergantung situasi dan kondisi. Apabila sudah terjadi perubahan siklus kehidupan, makawarga miskin NU baru mengusahakan untuk melaksanakan tradisi.

Warga miskin NU melihat waktu yang tepat untuk bisa melaksanakan tradisi. Waktu yang tepat itu ialah apabila mengalami perubahan siklus kehidupan. Apabila perubahan siklus cepat, maka proses pelaksanaan tradisi kehidupan akan lebih cepat. Syarat tipologi waktu lainnya ialah membedakan. Kerutinan dan monotonnya kehidupan harus di atasi dengan memberikan waktu untuk berbagai kegiatan. Kerutinan untuk menjalankan tradisi kehidupan tergantung dari adanya waktu-waktu tertentu yang tepat untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan. Misalnya, apabila sudah memasuki masa kehamilan 7 bulan maka akan dilaksanakan *acaratingkepan*.

Jangka waktu berbagai kegiatan yang dilakukan mempunyai makna sosial yang menentukan. Informan belum bisa menentukan

waktunya karena menunggu perubahan siklus kehidupan dalam pelaksanaan tradisi kehidupan. Apabila terjadi perubahan siklus, mereka akan mengadakan tradisi kehidupan. Warga miskin NU tidak bisa memprediksi perubahan siklus kehidupan dan berusaha untuk melaksanakan tradisi kehidupan termasuk ke dalam tindakan sosial berorientasi rasional instrumental, karena warga miskin NU berusaha untuk melaksanakan tradisi kehidupan ketika terjadi perubahan siklus kehidupan meskipun kesulitan untuk memperkirakan dalam satu tahun bisa melaksanakan tradisi kehidupan berapa kali. Mereka berupaya untuk mencapai tujuan ketika mengalami perubahan siklus kehidupan, yakni bersyukur dan mengharap ridho Allah.

Warga miskin NU mempersiapkan berbagai kebutuhan dan peralatan untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan sebagai upaya mempersiapkan pelaksanaan tradisi kehidupan. Peralatan yang dipersiapkan ada yang dimiliki oleh warga miskin NU dan ada pula yang tidak dimiliki. Warga miskin NU berusaha untuk mempersiapkan berbagai peralatan yang tidak mereka miliki ketika akan melaksanakan tradisi kehidupan dengan cara menyewa dan meminjam peralatan. Tindakan yang dilakukan oleh warga miskin NU di Raci untuk memenuhi tradisi kehidupan merupakan tindakan rasional instrumental karena berupaya untuk dapat mencapai tujuan, warga miskin NU melakukan berbagai macam upaya seperti, meminjam atau menyewa piring, cangkir, gelas, karpet, dan menyewa terop untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan.

Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Warga miskin NU mempunyai harapan ketika melaksanakan tradisi kehidupan. Harapan tersebut sebagai doa, maupun ucapan rasa syukur kepada Allah karena diberikan kemudahan untuk melaksanakan tradisi kehidupan. Harapan dari pelaksanaan tradisi kehidupan adalah untuk mendapatkan ridho Allah. Sedangkan beberapa warga miskin NU memiliki harapan agar tidak digunjing oleh masyarakat, mendapatkan pahala, dan keberkahan hidup. Harapan untuk pelaksanaan tradisi warga miskin NU di Raci termasuk tindakan sosial berorientasi nilai, karena mempunyai tujuan yang hendak dicapai dengan mempunyai nilai dan keyakinan yang dipercaya.

Warga Raci mempunyai kesadaran dari diri mereka untuk dapat melaksanakan tradisi NU. Berdasarkan penjelasan warga miskin di Raci, warga Raci masih berusaha untuk melaksanakan tradisi kehidupan, karena ada niat dan kesadaran dari dalam diri setiap warga untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan. Warga Raci masih berusaha untuk melaksanakan ajaran-ajaran atau tradisi yang sudah diajarkan oleh kyai-kyai dan orang tua mereka. Sedangkan menurut minoritas warga miskin NU di Raci mengatakan bahwa warga di Raci berusaha untuk melaksanakan tradisi kehidupan karena untuk tetap melaksanakan tradisi kehidupan dan supaya tidak digunjing oleh warga lainnya.

Masyarakat Raci secara sadar berusaha melaksanakan tradisi, karena mempunyai niat ikhlas dan ada kesadaran dari dalam diri warga Raci untuk tetap melaksanakan tradisi. Tindakan tersebut merupakan

tindakan sosial berorientasi nilai, karena mempunyai keyakinan dan kesadaran atas nilai-nilai, serta religiusitas yang diyakini.

Mayoritas warga miskin NU merasa keberatan untuk melaksanakan tradisi kehidupan, karena biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi cukup banyak. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja masih mengalami kesulitan sampai mencari pinjaman uang. Sedangkan beberapa warga miskin NU tidak merasa keberatan untuk melaksanakan tradisi kehidupan, karena mempunyai niat ikhlas untuk melaksanakan tradisi kehidupan. Tindakan beberapa warga miskin NU yang merasa tidak keberatan untuk melaksanakan tradisi kehidupan termasuk tindakan sosial berorientasi nilai karena mempunyai nilai dan keyakinan, serta niat ikhlas untuk melaksanakan tradisi kehidupan.

Mayoritas warga miskin NU yang merasa keberatan untuk melaksanakan tradisi kehidupan dikarenakan biaya pelaksanaan tradisi kehidupan cukup besar. Sedangkan mayoritas warga miskin NU tersebut tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi akibat dari tidak cukupnya penghasilan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan mereka sampai menghutang ke tetangga dan kerabat agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk tindakan sosial berorientasi nilai karena tindakan itu termasuk dalam upaya mempertahankan keyakinan yang mereka kebenarannya.

Setiap daerah mempunyai nilai dan norma yang berlaku. Apabila ada warganya yang

melanggar nilai dan norma yang berlaku, akan diberikan sanksi oleh warga lainnya. Begitu pula yang ada di Raci. Warga miskin NU di Raci menjelaskan bahwa apabila ada warga di Raci yang tidak bisa melaksanakan tradisi maka akan digunjing. Adanya sanksi sosial berupa gunjingan merupakan bentuk tindakan sosial berorientasi nilai karena tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya dan merupakan usaha untuk mempertahankan nilai, norma, religi yang diyakini.

Tindakan Sosial Berorientasi Tradisional

Warga miskin NU di Raci menjelaskan bahwa sejarah adanya tradisi kehidupan di desa Raci, yang berasal dari nenek moyang dan leluhur mereka. Tradisi tersebut kemudian diajarkan dalam kehidupan anak-cucu mereka dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warga miskin NU di Raci mendapatkan pengetahuan tentang tradisi kehidupan dari guru, tokoh masyarakat, pemuka agama Islam, dan keluarga khususnya dari kedua orang tua informan. Warga miskin NU mendapatkan pengetahuan tentang tradisi kehidupan dari orang tua mereka karena keluarga merupakan tempat pertama seseorang mengenal nilai norma dan tradisi, sebelum menuju ke sekolah dan masyarakat. Sejarah pelaksanaan tradisi kehidupan di desa Raci dan cara mendapatkan pengetahuan tentang tradisi kehidupan dari guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemuka agama Islam merupakan tindakan sosial bersifat tradisional karena berorientasi pada masa lampau dan tindakan tradisi

merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Mereka memperoleh pengetahuan pelaksanaan tradisi dari orang yang mengetahui tata cara dan paham esensi pelaksanaan tradisi kehidupan, sehingga warga miskin NU memahami pengetahuan tentang tradisi kehidupan.

Warga miskin NU berpendapat bahwa untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan seluruh elemen masyarakat, khususnya tokoh agama Islam, tokoh masyarakat, orang tua, dan guru di Raci bisa memberikan keteladanan kepada generasi muda dan mengajarkan kepada anak cucu kita tentang pentingnya tradisi kehidupan, serta tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini termasuk tindakan sosial berorientasi tradisional karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa ada kesadaran atau perencanaan.

Tindakan Sosial Berorientasi Afektif

Setiap manusia pasti mempunyai perasaan bahagia bila bisa melaksanakan hal yang baik, dan risau ketika kesulitan mendapatkan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, begitu pula warga miskin NU di Raci ketika bisa melaksanakan tradisi kehidupan dan tidak bisa melaksanakan tradisi kehidupan. Data yang diperoleh menjelaskan bahwa perasaan beberapa warga miskin NU merasa senang, lega, dan nyaman ketika bisa melaksanakan tradisi kehidupan, karena dapat terbebas dari gunjingan warga. Mayoritas warga miskin NU juga bersyukur kepada Allah ketika bisa melaksanakan tradisi. Selain bersyukur kepada Allah, ada juga warga miskin NU

yang bersyukur karena bisa menghindari gunjingan dari warga sekitar. Sebaliknya, perasaan warga miskin NU di Raci merasa khawatir, risau dan takut digunjingkan wargaketika tidak melaksanakan tradisi.

Tindakan yang dilakukan warga NU tersebut termasuk dalam tindakan sosial bersifat afektif, karena tindakan yang mereka lakukan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi, dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor

Beberapa warga miskin NU di atas berpendapat tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi karena merasa warga miskin di Raci mempunyai kesadaran untuk melaksanakan tradisi kehidupan karena ada niat untuk melaksanakan. Akan tetapi beberapa warga miskin NU di atas tidak memikirkan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kebutuhan tradisi yang membutuhkan biaya besar, padahal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih mengalami kesulitan.

Warga miskin NU di desa Raci yang tidak bisa melaksanakan tradisi kehidupan akan mendapat sanksi sosial berupa digunjing. Dari hasil wawancara dengan warga miskin NU di Raci diperoleh hasil bahwa di desa Raci sebenarnya sudah bisa memahami kondisi warga miskin di sini, akan tetapi karena tradisi kehidupan merupakan salah satu dari tradisi NU maka diusahakan untuk dijalankan. apabila tidak menjalankan maka akan

mendapatkan sanksi berupa digunjing oleh warga sekitarnya. Menurut pekataan kedua belas informan mengatakan bahwa tetap saja ada sanksi sosial berupa gunjingan warga lainnya terhadap warga miskin yang tidak melaksanakan tradisi. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan sosial berorientasi afektif karena perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi.

Kesimpulan dan Saran

NU merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai pengikut terbanyak di Indonesia. NU mempunyai berbagai macam tradisi yang dilakukan untuk mendekatkan warganya, kader, pengurus, pemimpin-pemimpinnya kepada Allah. Salah satunya melalui tradisi kehidupan. Tradisi kehidupan merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga NU ketika mengalami perubahan siklus kehidupan seperti, pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Para ulama memperbolehkan pelaksanaan tradisi kehidupan tersebut, selama tidak ada unsur-unsur tercela dan tidak ada hal-hal yang akan menghancurkan sendi-sendi Islam.

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu basis NU terbesar di Jawa Timur, karena mayoritas masyarakatnya merupakan warga NU, Bupati, anggota DPRD, serta orang-orang yang berada di pemerintahan Kabupaten Pasuruan berasal dari Partai berbasis NU. Akan tetapi, meskipun pemerintahan diisi oleh orang-orang NU, masih saja ada persoalan kemiskinan yang belum bisa diatasi, terutama kemiskinan warga NU

sendiri. Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- A. Warga NU memiliki tindakan sosial yang bermacam – macam ketika melaksanakan tradisi kehidupan. Warga miskin NU yang cenderung berorientasi pada tindakan sosial berorientasi rasional instrumental lebih mengandalkan menabung uang dari hasil pekerjaan terlebih dahulu. apabila hasil dari menabung belum cukup maka akan mencari pinjaman uang ke tetangga, saudara, majikan. Sedangkan warga miskin NU yang cenderung berorientasi pada tindakan sosial berdasarkan afektif, lebih mengandalkan meminjam uang ke tetangga, saudara, dan majikan tanpa menabung terlebih dahulu untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan. Warga miskin NU yang cenderung berorientasi pada tindakan sosial berorientasi nilai dalam melaksanakan tradisi kehidupan, lebih cenderung melaksanakan tradisi kehidupan karena niat ikhlas kepada Allah dan dari kesadaran diri. Sedangkan warga miskin NU yang cenderung berorientasi pada tindakan sosial berorientasi afektif dalam melaksanakan tradisi kehidupan, maka lebih cenderung melaksanakan tradisi kehidupan dengan agak terpaksa karena takut digunjing oleh warga ketika tidak bisa melaksanakan tradisi kehidupan.
- B. Usaha-usaha yang dilakukan warga miskin NU untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan ialah menabung dari hasil pekerjaan mereka, meminta bantuan ke tetangga, kerabat dan majikan berupa uang dan

sembako, meminjam dan menyewa peralatan-peralatan yang tidak dipunya untuk bisa melaksanakan tradisi kehidupan.

- C. Warga miskin NU mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena penghasilan yang didapat ternyata kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, warga miskin meminjam atau hutang uang ke tetangga, kerabat bahkan majikan. Mereka berusaha untuk mengembalikan uang yang telah mereka pinjam dengan cara mencicil jika kondisi ekonomi keluarga mulai membaik.

Saran

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat luas, akademisi, ulama, tokoh-tokoh Islam, budayawan terhadap kondisi warga miskin NU di Indonesia khususnya kepada para pengurus NU di Kabupaten Pasuruan. Karena para warga miskin NU dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih mengalami kesulitan apalagi jika harus melaksanakan tradisi kehidupan yang membutuhkan biaya banyak. Untuk itu dimohon kepada para tokoh masyarakat di Raci, dan pengurus NU di Kabupaten Pasuruan khususnya di desa Raci untuk memikirkan nasib warga miskin NU tersebut dan bisa memberikan keringanan untuk tidak melaksanakan tradisi kehidupan. Saran saya kepada pengurus NU di Kabupaten Pasuruan khususnya di kecamatan Bangil dan desa Raci yakni; agar para pengurus NU bisa

memberikan pencerahan kepada masyarakat Raci agar bisa memahami kondisi warga Raci yang miskin apabila tidak mampu melaksanakan tradisi, dan menghimbau kepada masyarakat Raci untuk tidak menggunjing warga miskin yang tidak bisa melaksanakan tradisi karena mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila masyarakat Raci berharap warga miskin tersebut bisa melaksanakan tradisi kehidupan maka pengurus NU dan masyarakat Raci sebaiknya bersama-sama membantu untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan pelaksanaan tradisi kehidupan.

Sebagai hasil dari penelitian ini yang jauh dari harapan dan kesempurnaan, peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya bisa membahas permasalahan ini untuk melanjutkan studi tentang tindakan sosial warga

miskin NU dalam melaksanakan tradisinya untuk bisa memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian saya.

Daftar Pustaka

Buku

Ritzer, Goerge. Goodman, J Douglas. (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siahaan, Hotman M. (1986) *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

Surjo, Djoko. (2001) *Agama Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.

Suyanto, Bagong. (2013) *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penangannya*. Malang: In-Trans Publishing.

Internet:

www.wikipedia.com
file.upi.edu